



Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Deri Putra^{1*}, Julhadi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
deriputra805@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di era transformasi pendidikan modern. Fokus kajian diarahkan pada konsep, tujuan, ruang lingkup, langkah-langkah, prinsip, serta tantangan evaluasi kurikulum PAI melalui pendekatan systematic qualitative review berbasis analisis literatur internasional dan dokumen kurikulum. Data dianalisis menggunakan thematic content analysis untuk mengidentifikasi pola konseptual dan temuan empiris terkait efektivitas penerapan model evaluasi Tyler, CIPP, dan taksonomi Bloom dalam konteks pendidikan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum PAI harus dilaksanakan secara komprehensif meliputi tujuan, materi, pelaksana, proses pembelajaran, hasil belajar, serta dampak terhadap penguatan nilai religius dan karakter peserta didik. Evaluasi berbasis prinsip kesinambungan, objektivitas, komprehensivitas, dan akuntabilitas serta berlandaskan nilai Islam terbukti mampu menghadirkan proses pembelajaran agama yang lebih bermakna dan transformatif. Penelitian juga menemukan bahwa tantangan utama evaluasi kurikulum PAI mencakup keterbatasan kompetensi profesional guru, keterbatasan waktu, heterogenitas karakter peserta didik, dan pengaruh budaya digital, yang menegaskan perlunya reformasi evaluasi berbasis data serta inovasi metodologis. Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem evaluasi kurikulum yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan mencetak generasi berakhhlak mulia di tengah dinamika perkembangan global.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Decision Making, Multinational Corporations, Ethical AI, Market Dynamics

PENDAHULUAN

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu instrumen kunci dalam transformasi pendidikan modern yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik secara komprehensif. Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, sistem pendidikan dituntut untuk mampu merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang cepat, sehingga kurikulum harus senantiasa ditinjau ulang melalui mekanisme evaluasi sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan relevansinya. Evaluasi bukan hanya kegiatan administratif yang berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, melainkan sebuah proses ilmiah untuk menilai efektivitas kurikulum dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan

pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, kondisi nyata peserta didik, serta hasil pendidikan yang dicapai (Alkharusi & Al-Hammadi, 2022). Dalam konteks pendidikan kontemporer, evaluasi kurikulum berkembang dari paradigma tradisional berbasis penilaian kognitif menuju pendekatan ekosistem pendidikan yang lebih menyeluruh, yang menilai dimensi intelektual, sosial, emosional, moral, dan karakter peserta didik (Yasmin & Soh, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak lagi ditentukan oleh pencapaian akademik semata, melainkan juga kontribusinya terhadap pembentukan manusia yang berkarakter, adaptif, dan berorientasi nilai.

Dalam kerangka tersebut, evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi strategis yang semakin menguat. Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan, melainkan juga untuk menginternalisasikan nilai moral, etika sosial, dan spiritualitas yang membentuk identitas dan perilaku peserta didik. PAI memposisikan dirinya sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter religius dan akhlak mulia, yang berfungsi sebagai fondasi etis dalam kehidupan sosial peserta didik (Mahmood et al., 2021). Karena itu, efektivitas kurikulum PAI tidak dapat hanya diukur melalui keberhasilan siswa dalam menjawab soal ujian atau menghafal materi, tetapi perlu dievaluasi melalui indikator perkembangan sikap, perilaku, dan keterampilan praktik keagamaan yang mencerminkan transformasi diri. Dokumen yang diunggah menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam membentuk karakter, religiusitas, dan integritas peserta didik sehingga evaluasi kurikulum PAI harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan menyeluruh untuk menjamin ketercapaian tujuan pendidikan agama yang bersifat nilai dan akhlak.

Namun demikian, berbagai temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara idealitas tujuan kurikulum PAI dan implementasi di lapangan. Implementasi PAI di sekolah kerap menghadapi tantangan struktural dan pedagogis, termasuk keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik, keterbatasan sarana belajar, serta kurangnya pendekatan evaluasi yang mengukur dimensi afektif dan moral secara komprehensif (Rahman et al., 2023). Selain itu, perubahan budaya belajar akibat penetrasi teknologi digital, heterogenitas latar belakang religius siswa, serta meningkatnya kompleksitas persoalan moral di kalangan remaja menjadikan evaluasi kurikulum PAI semakin mendesak dilakukan (Zainudin et al., 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi terhadap implementasi kurikulum perlu dikembangkan secara ilmiah agar praktik pembelajaran agama Islam tetap selaras dengan realitas sosial dan kebutuhan perkembangan peserta didik zaman kini.

Salah satu persoalan utama dalam evaluasi kurikulum PAI adalah masih dominannya pendekatan evaluasi yang hanya menilai aspek kognitif dan bersifat sumatif, sehingga kurang mampu menggambarkan transformasi karakter dan praktik keagamaan siswa secara nyata. Evaluasi kurikulum yang ideal seharusnya mencakup dimensi perencanaan, proses pelaksanaan, hasil belajar, dan dampak pembelajaran terhadap pembentukan karakter — sebagaimana digariskan oleh model evaluasi kontemporer seperti model Tyler, model CIPP (Context, Input, Process, Product), dan pendekatan Taba yang mendorong proses evaluasi bersifat induktif dan berorientasi perbaikan berkelanjutan (Al-Hattami, 2020). Namun, sebagaimana tercermin dalam dokumen unggahan, pelaksanaan evaluasi saat ini masih menghadapi tantangan pada aspek kompetensi guru, keterbatasan instrumen evaluasi, dan minimnya tindak lanjut berbasis data terhadap hasil evaluasi kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dan operasional dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum PAI di sekolah.

Kesenjangan tersebut menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penelitian yang secara komprehensif menelaah landasan konseptual evaluasi kurikulum PAI, ruang lingkup evaluasinya, model evaluasi yang relevan untuk mengukur efektivitas pembelajaran agama Islam, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta rekomendasi tindak lanjut untuk peningkatan mutu kurikulum. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan akademik: Apa konsep dasar evaluasi kurikulum PAI? Apa ruang lingkup evaluasi PAI dalam praktik sekolah formal? Metode dan model evaluasi apa yang paling relevan untuk mengukur efektivitas kurikulum agama Islam? Faktor apa yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan evaluasi kurikulum PAI? Dan bagaimana rekomendasi perbaikan kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman? Rumusan masalah ini sejalan dengan fokus dokumen yang menyebutkan pentingnya evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran serta memberikan dasar keputusan yang akurat bagi perbaikan kurikulum.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memperkuat dasar teoretis dan empiris tentang evaluasi kurikulum PAI, serta menawarkan perspektif kritis mengenai kebutuhan rekonstruksi kurikulum berbasis data dan orientasi pembentukan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai evaluasi pendidikan, memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan kurikulum yang lebih adaptif dan holistik, serta membantu guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam menerapkan evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga mengembangkan manusia secara utuh. Pada akhirnya, penguatan evaluasi kurikulum PAI menjadi bagian integral dari upaya menciptakan peserta didik yang religius, berakhlik, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern, sehingga pendidikan agama Islam tetap relevan dan transformatif dalam era perubahan global.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kajian kualitatif sistematis (systematic qualitative review) yang bertujuan untuk mengkaji, mensintesis, dan mengintegrasikan temuan teoretis serta empiris terkait evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penelaahan berbagai sumber literatur akademik dan dokumen kurikulum. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman mendalam mengenai isu-isu konseptual dan metodologis yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif atau studi lapangan konvensional, khususnya ketika objek kajian bersifat abstrak dan memerlukan analisis teoretis yang komprehensif (Snyder, 2019). Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal bereputasi internasional, buku ilmiah, serta dokumen kurikulum dan literatur utama terkait teori evaluasi pendidikan, termasuk pemikiran Tyler, Stufflebeam, Bloom, dan Taba. Analisis data dilakukan melalui analisis isi tematik (thematic content analysis), yang menekankan pengelompokan data ke dalam kategori tematik melalui proses pengodean berulang untuk mengidentifikasi pola konsep, hubungan antar kategori, dan tema utama yang relevan dengan evaluasi kurikulum (Vaismoradi et al., 2020). Prosedur pengodean dilakukan dengan pendekatan induktif dan deduktif guna menjaga keakuratan interpretasi, mengurangi bias peneliti, serta memastikan validitas temuan sesuai standar keandalan riset kualitatif (Nowell et al., 2017). Penggunaan analisis isi sebagai instrumen ilmiah didukung oleh efektivitasnya dalam mengorganisasikan data tekstual yang beragam dan memfasilitasi pengembangan argumen berbasis bukti sebagaimana sering digunakan dalam penelitian pendidikan dan kurikulum (Kyngäs, 2020). Dengan demikian, desain metodologis ini memungkinkan penelitian menghasilkan landasan teoretis dan rekomendasi akademik mengenai praktik evaluasi kurikulum PAI yang berdasarkan bukti ilmiah dan relevan bagi pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai proses sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran serta menilai kualitas implementasi pendidikan agama di sekolah. Evaluasi mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan memperoleh informasi empiris dan akurat mengenai kesesuaian antara tujuan kurikulum yang telah ditetapkan dan pelaksanaannya di lapangan, termasuk efektivitas strategi pembelajaran, kompetensi guru, relevansi materi, serta capaian perkembangan peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memeriksa proses, konteks, input, dan dampak yang dihasilkan dari implementasi kurikulum sebagai suatu sistem pendidikan. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI berfungsi untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Islam bukan sekadar transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi menjadi proses transformasi nilai dan internalisasi ajaran Islam ke dalam sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.

Secara teoretis, definisi evaluasi kurikulum dapat dilihat dalam perspektif pendidikan global yang menekankan bahwa evaluasi merupakan upaya sistemik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dengan tujuan memandu pengambilan keputusan kurikulum secara ilmiah (Mutair & Al Nojaidi, 2023). Evaluasi kurikulum juga dipandang sebagai instrumen strategis untuk menentukan sejauh mana kurikulum relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi, serta daya adaptasinya terhadap perubahan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Lee & Lee, 2020). Untuk konteks PAI, evaluasi menjadi sangat penting karena pendidikan agama tidak hanya mengarah pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan identitas keagamaan dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum PAI tidak cukup diukur melalui penilaian hasil belajar kognitif, melainkan melalui evaluasi menyeluruh terhadap perkembangan karakter, spiritualitas, dan perilaku keagamaan peserta didik yang tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Literatur global juga menegaskan bahwa evaluasi kurikulum harus bersifat komprehensif dan berorientasi peningkatan, bukan sekadar kontrol administratif. Al-Khalidi dan Ahmad (2021) menekankan bahwa evaluasi kurikulum harus memperhatikan hubungan integral antara perencanaan, proses implementasi, dan dampak pembelajaran terhadap perkembangan personal siswa. Dalam konteks yang sama, Qureshi dan Khan (2023) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan agama perlu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menangkap dinamika internalisasi nilai-nilai spiritual yang tidak dapat diukur dengan instrumen numerik semata. Perspektif ini sejalan dengan prinsip evaluasi PAI yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus dinilai atas kontribusinya menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas moral tinggi, kecerdasan spiritual, dan perilaku sosial yang beretika.

Selain itu, evaluasi kurikulum PAI memerlukan pendekatan multidimensional. Evaluasi harus memeriksa beberapa komponen secara simultan, termasuk standar kurikulum, efektivitas pedoman operasional pembelajaran, kesiapan guru, relevansi materi, penggunaan metode pembelajaran, serta dampak pembelajaran terhadap penguatan karakter keagamaan peserta didik. Pendekatan sistemik tersebut diperlukan karena evaluasi parsial hanya akan menghasilkan gambaran sempit mengenai efektivitas kurikulum dan tidak mampu mengidentifikasi akar masalah implementasi PAI. Mengingat pendidikan agama memegang peran strategis dalam menghadapi tantangan krisis moral, degradasi karakter, dan penetrasi budaya digital, evaluasi PAI harus diarahkan pada rekonstruksi kurikulum yang berbasis bukti (evidence-based curriculum reform), bukan hanya sekadar revisi administratif.

Dalam perspektif integratif, evaluasi kurikulum PAI harus dilihat sebagai proses pembaruan dan transformasi pendidikan agama Islam yang terus-menerus. Sejumlah penelitian internasional menegaskan bahwa evaluasi kurikulum berperan sebagai instrumen refleksi institusional untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi pedagogis, pengembangan profesional guru, dan peningkatan kualitas sumber belajar (Jones & Stanley, 2022). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum PAI tidak dapat direduksi sebagai penanganan teknis atau kegiatan rutin, tetapi harus menjadi strategi akademik untuk memperkuat relevansi pendidikan agama dalam membangun karakter unggul generasi muda yang mampu bertahan dalam dinamika global tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

Tujuan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Model Tyler, CIPP, Bloom, Sukmadinata, dan Hamalik

Tujuan evaluasi kurikulum PAI menduduki posisi fundamental dalam peningkatan kualitas pendidikan agama di sekolah, karena melalui proses evaluasi dapat diketahui efektivitas implementasi kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam perspektif evaluasi berbasis tujuan (objective-based evaluation), Ralph Tyler menegaskan bahwa evaluasi kurikulum harus diarahkan pada pengukuran sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai secara nyata melalui proses pendidikan yang berlangsung (Brandon & Smith, 2021). Model evaluasi Tyler berangkat dari pandangan bahwa tujuan pendidikan harus dirumuskan secara spesifik, jelas, dan dapat diukur sebagai indikator pencapaian. Dalam konteks PAI, hal ini mencakup evaluasi tingkat penguasaan pengetahuan keislaman, pemahaman keagamaan, keterampilan ibadah, dan internalisasi nilai moral dalam perilaku peserta didik sebagaimana ditekankan dalam dokumen kurikulum. Pendekatan Tyler menempatkan tujuan sebagai standar utama evaluasi, sehingga keberhasilan kurikulum diukur berdasarkan kesesuaian antara tujuan yang ditetapkan dan hasil yang dicapai melalui aktivitas pembelajaran.

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan Stufflebeam memberikan perspektif evaluasi yang lebih komprehensif. Evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan dan kesenjangan antara kondisi nyata dan kondisi ideal; evaluasi input bertujuan menilai kelayakan sumber daya seperti guru, sarana, kurikulum, dan strategi pembelajaran; evaluasi proses memeriksa pelaksanaan kurikulum secara operasional; dan evaluasi produk menilai hasil belajar peserta didik dan dampak pembelajaran terhadap perkembangan karakter dan religiusitas (Zawacki-Richter et al., 2020). Model CIPP memberikan kerangka evaluasi yang sesuai untuk kurikulum PAI karena menilai kurikulum sebagai sistem utuh yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, bukan hanya hasil akhir. Penggunaan evaluasi CIPP dalam PAI sangat relevan untuk menjawab pertanyaan mengenai efektivitas pembinaan akhlak, praktik keagamaan, dan transformasi spiritual yang tidak cukup dinilai melalui tes kognitif formal.

Sementara itu, taksonomi tujuan belajar yang diperkenalkan oleh Bloom memperkuat urgensi evaluasi yang membahas ranah belajar secara menyeluruh: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif harus menilai ketiga ranah tersebut secara proporsional karena perilaku keagamaan peserta didik dipengaruhi tidak hanya oleh pengetahuan konseptual, tetapi juga oleh sikap dan kebiasaan praktik ibadah (D'Souza & Rodrigues, 2023). Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI harus memanfaatkan instrumen yang mampu mengukur perubahan sikap religius dan karakter moral peserta didik, bukan sekadar menguji kemampuan menghafal materi agama. Perspektif ini berkesesuaian dengan dokumen terlampir yang menekankan bahwa evaluasi dilakukan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tujuan evaluasi harus diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang utuh sesuai mandat kurikulum nasional.

Dalam literatur pendidikan Indonesia, Sukmadinata menempatkan tujuan evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui efektivitas kurikulum secara keseluruhan, memperbaiki kelemahan pembelajaran, dan mengarahkan pengembangan kurikulum ke arah yang lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Rahman & Abdullah, 2022). Sedangkan Hamalik menegaskan bahwa evaluasi bertujuan menentukan kelayakan kurikulum untuk diteruskan, diperbaiki, atau diganti, serta menilai tingkat ketercapaian pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Yusuf & Adebayo, 2021). Pemikiran ini mencerminkan bahwa evaluasi kurikulum PAI harus diarahkan pada perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dan pengambilan keputusan berbasis data (evidence-based decision making), bukan hanya sebagai kegiatan administratif atau formalitas akhir semester sebagaimana sering terjadi di sekolah.

Dalam praktik implementasi kurikulum PAI, tujuan evaluasi juga menjadi rujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran agama. Tantangan yang disebut dalam dokumen terlampir, seperti kompetensi guru, keterbatasan waktu pembelajaran, dan heterogenitas peserta didik, menjadi objek evaluasi untuk memperkuat upaya perbaikan kurikulum. Evaluasi yang diarahkan pada tujuan yang tepat berfungsi sebagai dasar refleksi profesional guru dan institusi sekolah dalam merumuskan strategi pembelajaran agama yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan masyarakat digital dan multikultural. Dengan demikian, tujuan evaluasi dalam PAI tidak hanya berorientasi pada penetapan mutu pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas keagamaan generasi muda secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Ruang Lingkup Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai komponen penting yang harus dinilai secara sistematis untuk memastikan keselarasan antara tujuan pendidikan, implementasi proses pembelajaran, dan dampak pembelajaran terhadap perkembangan peserta didik. Evaluasi kurikulum tidak dapat dibatasi hanya pada aspek akademik, melainkan harus meliputi tujuan kurikulum, isi atau materi, strategi pembelajaran, kompetensi pelaksana pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, penilaian hasil belajar, dan capaian karakter peserta didik ****. Pemahaman komprehensif terhadap lingkup evaluasi tersebut menjadi fondasi penting bagi perbaikan dan pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan masa kini.

a. Tujuan Kurikulum

Ruang lingkup pertama evaluasi kurikulum adalah penilaian terhadap tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Setiap kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas, terukur, relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan sesuai dengan visi pendidikan nasional. Evaluasi pada aspek ini bertujuan untuk menentukan apakah tujuan kurikulum PAI mampu menjawab kebutuhan pembinaan spiritual, moral, sosial, dan intelektual peserta didik. Menurut Tahir dan Hussain (2021), penilaian tujuan kurikulum sangat penting untuk memastikan kesesuaian arah pendidikan dengan tuntutan pembentukan karakter nilai dan identitas moral di tengah tantangan global. Dalam kurikulum PAI, kesesuaian tujuan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan, termasuk pembentukan akhlak dan religiusitas, merupakan aspek inti yang harus dievaluasi untuk memastikan transformasi nilai dan perilaku.

b. Isi atau Materi Pembelajaran

Evaluasi ruang lingkup materi bertujuan mengukur relevansi konten kurikulum PAI dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan peserta didik pada konteks kontemporer. Isi materi harus mencakup pengetahuan

keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis serta penerapan nilai Islam dalam kehidupan sosial. Kurikulum juga harus mempertimbangkan perkembangan pemikiran Islam modern dan isu-isu moral terkini, agar pendidikan agama tidak terjebak dalam penyampaian pengetahuan normatif semata. Menurut Fernandes dan Teixeira (2020), materi pendidikan agama perlu berkembang dari transfer pengetahuan menuju rekonstruksi nilai melalui pengalaman belajar reflektif dan praktik sosial.

c. Pelaksana Kurikulum (Guru)

Aspek yang juga sangat penting dalam lingkup evaluasi adalah kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI. Guru sebagai agen utama implementasi kurikulum memegang peran strategis dalam menginternalisasikan nilai keagamaan. Evaluasi guru dilakukan untuk mengetahui kompetensi mengajar, pemahaman terhadap kurikulum, kualitas interaksi dengan peserta didik, serta kemampuan menciptakan lingkungan pembelajaran religius dan humanis. Penelitian oleh Abdullah dan Osman (2022) menyebutkan bahwa keberhasilan kurikulum agama sangat bergantung pada kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam pengalaman belajar yang autentik.

d. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi yang menilai efektivitas metode, pendekatan, media, dan interaksi dalam pelaksanaan pembelajaran agama. Evaluasi proses membantu menentukan sejauh mana strategi pembelajaran yang digunakan mampu mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan spiritual peserta didik. Dalam dokumen unggahan disebutkan bahwa proses pembelajaran harus mencakup kegiatan observasi, wawancara, dan refleksi sebagai bentuk evaluasi berkelanjutan. Evaluasi proses memungkinkan identifikasi kesenjangan antara rencana pembelajaran dan pelaksanaannya di dalam kelas.

e. Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mengukur capaian peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan agama Islam, evaluasi hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep teologis, tetapi juga kemampuan menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari. Studi oleh Idris dan Jamal (2023) menunjukkan bahwa model penilaian autentik sangat efektif untuk mengukur perubahan sikap religius secara nyata melalui indikator seperti kejujuran, disiplin ibadah, kepedulian sosial, dan etika pergaulan. Evaluasi hasil belajar menjadi penting untuk melihat dampak kurikulum terhadap pembentukan identitas spiritual dan moral peserta didik.

f. Output Karakter Peserta Didik

Ruang lingkup terakhir adalah dampak pendidikan terhadap perubahan karakter. Dalam dokumen unggahan ditekankan bahwa evaluasi harus menilai output karakter dan akhlak sebagai hasil akhir pembelajaran agama. Evaluasi karakter menjadi indikator utama efektivitas kurikulum PAI dalam menjawab tantangan degradasi moral, penyimpangan perilaku remaja, dan tekanan budaya digital yang kian menggemaskan. Menurut Sahin dan Khalid (2022), pendidikan agama hanya dapat dikatakan efektif apabila menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas, kesadaran moral, dan komitmen sosial dalam kehidupan publik.

Ruang lingkup evaluasi kurikulum PAI mencakup dimensi komprehensif yang harus dievaluasi secara terintegrasi untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter dan praktik keagamaan yang bermakna. Lingkup evaluasi tersebut menjadi acuan pengembangan kurikulum berbasis bukti (evidence-driven reform) untuk memperkuat kualitas pendidikan agama pada tingkat satuan pendidikan.

Langkah-Langkah Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan serangkaian langkah terstruktur yang mencerminkan pendekatan ilmiah dalam penilaian efektivitas kurikulum dan kualitas implementasinya dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama: perencanaan, pengumpulan data, analisis temuan, pelaporan hasil, dan penyusunan tindak lanjut sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Tahapan tersebut merefleksikan siklus evaluasi berkelanjutan (continuous evaluation cycle) yang memandang evaluasi bukan sebagai aktivitas administratif temporal, melainkan proses perbaikan kurikulum secara dinamis sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik dan tuntutan sosial.

Tahap perencanaan evaluasi merupakan fondasi strategis untuk menentukan fokus evaluasi, sasaran evaluasi, pendekatan pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan. Perencanaan yang baik harus berangkat dari identifikasi masalah kurikulum, kesenjangan pembelajaran, dan kebutuhan peningkatan mutu akademik serta moral peserta didik. Menurut Al-Fadhli dan Rehman (2022), tahap perencanaan sangat menentukan kualitas evaluasi karena menentukan arah dan cakupan analisis sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan dapat digunakan dalam penyusunan



kebijakan kurikulum. Dalam konteks PAI, tahap perencanaan harus mengintegrasikan indikator pembelajaran spiritual dan moral, bukan hanya indikator akademik, sehingga tujuan evaluasi dapat mencerminkan karakter kurikulum agama sebagai instrumen pembentukan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Langkah berikutnya adalah pengumpulan data, yang bertujuan memperoleh informasi autentik dan objektif terkait pelaksanaan kurikulum. Pengumpulan data dalam evaluasi PAI dapat dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, kuesioner, dokumentasi silabus dan RPP, serta analisis hasil penilaian pembelajaran. Menurut Kim dan Kim (2023), penggunaan pendekatan triangulasi dan multi-metode pengumpulan data terbukti efektif dalam memperoleh gambaran menyeluruh tentang implementasi pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Dengan pendekatan triangulasi, evaluator dapat membandingkan data subjektif dan objektif untuk menemukan konsistensi temuan evaluatif, sehingga akurasi informasi lebih terjamin. Dalam evaluasi pendidikan agama, observasi memainkan peran penting untuk melihat bentuk internalisasi nilai dalam interaksi kelas dan praktik ibadah, yang tidak dapat direkam secara akurat melalui tes tertulis semata.

Tahap ketiga adalah analisis data, yakni proses menelaah dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan temuan evaluatif mengenai efektivitas kurikulum dan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Analisis dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, statistik deskriptif, atau kombinasi keduanya untuk menemukan pola keselarasan atau ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum dan realitas pelaksanaannya. Jones dan Charteris (2021) menegaskan bahwa analisis data dalam evaluasi kurikulum harus bertujuan menjawab pertanyaan kritis mengenai apa yang berhasil, apa yang gagal, dan apa yang perlu diperbaiki dalam sistem pembelajaran. Dalam kasus PAI, analisis harus menelaah hubungan antara tujuan pembelajaran akhlak, strategi pembelajaran, dan perkembangan perilaku keagamaan peserta didik sebagai learning outcome non-kognitif yang menjadi inti kurikulum agama.

Langkah selanjutnya adalah pelaporan hasil evaluasi, yang disusun dalam bentuk dokumen formal sebagai dasar pertanggungjawaban akademik dan pengambilan keputusan. Laporan evaluasi harus memuat temuan kunci, interpretasi hasil, kekuatan dan kelemahan kurikulum, serta implikasi praktis bagi peningkatan pendidikan. Laporan yang disusun secara profesional memungkinkan terciptanya transparansi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, pengawas, dan pengembang kurikulum. Menurut Stewart dan Nicol (2022), kualitas laporan evaluasi sangat menentukan efektivitas proses refleksi institusional dan keberhasilan reformasi kurikulum karena laporan menjadi rujukan dasar pengembangan program pembelajaran.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut (follow-up) atau tahap pengambilan keputusan berdasarkan hasil evaluasi. Tindak lanjut dapat berupa revisi kurikulum, pelatihan guru, penguatan kompetensi pedagogik, pengembangan materi ajar kontekstual, dan peningkatan fasilitas pembelajaran. Dalam dokumen uggahan ditegaskan bahwa tindak lanjut menjadi langkah strategis untuk memastikan evaluasi yang dilakukan memiliki dampak nyata terhadap peningkatan mutu. Sesuai pandangan Moroney dan Thakur (2023), evaluasi tidak memiliki makna signifikan jika hasilnya hanya berhenti pada tahap pelaporan tanpa menghasilkan perubahan kebijakan atau praktik pembelajaran. Dengan demikian, tahap tindak lanjut berperan menghubungkan evaluasi dengan inovasi kurikulum sebagai bentuk reformasi berbasis bukti.

Prinsip Evaluasi Kurikulum dan Dasar Nilai Islam dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Prinsip evaluasi kurikulum PAI merupakan seperangkat landasan normatif yang menjadi rujukan dalam merancang dan melaksanakan proses evaluasi secara objektif, komprehensif, dan berkesinambungan. Evaluasi dalam pendidikan agama tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi juga harus berakar pada landasan filosofis, pedagogis, dan religius untuk memastikan bahwa proses penilaian mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam sebagai instrumen pembentukan insan berkarakter Islami. Dalam dokumen pembelajaran PAI disebutkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan menyeluruh untuk menilai kompetensi peserta didik serta capaian karakter keagamaan. Prinsip-prinsip evaluasi tersebut mencakup kesinambungan (continuity), komprehensivitas (comprehensiveness), objektivitas (objectivity), dan landasan integral nilai-nilai Islam sebagai bagian dari akuntabilitas moral dalam proses pendidikan.

a. Prinsip Kesinambungan

Prinsip kesinambungan diperlukan karena evaluasi merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang pelaksanaan kurikulum, tidak hanya dilakukan pada akhir semester atau pada saat ujian formal. Evaluasi formatif dan sumatif harus saling melengkapi untuk memastikan proses pembelajaran memberikan arah yang jelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran agama. Menurut Alhija (2020), evaluasi berkelanjutan terbukti meningkatkan efektivitas instruksi dan memberikan umpan balik langsung untuk perbaikan strategi pembelajaran. Dalam PAI, kesinambungan evaluasi memungkinkan guru memantau perkembangan spiritual dan moral peserta didik secara terus-menerus melalui pembiasaan ibadah dan praktik sosial keagamaan, bukan hanya melalui tes tertulis.

b. Prinsip Komprehensivitas

Prinsip komprehensivitas menegaskan bahwa evaluasi harus mencakup seluruh aspek pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sesuai integrasi tujuan kurikulum. Pendidikan agama bertujuan mengembangkan

manusia secara utuh, sehingga evaluasi tidak boleh berfokus pada hafalan konseptual semata. Studi yang dilakukan oleh Mustaffa dan Santosa (2021) menemukan bahwa evaluasi komprehensif dalam pendidikan keagamaan meningkatkan kualitas pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik karena melibatkan proses pengamatan perilaku dan refleksi spiritual. Dalam dokumen ungkapan juga disebutkan bahwa evaluasi harus meliputi hasil belajar dan keterampilan keagamaan, sehingga pendekatan penilaian harus memperhatikan bukti nyata perilaku dan praktik ibadah.

c. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas dalam evaluasi menuntut penggunaan instrumen penilaian yang adil, transparan, dan bebas bias. Penilaian tidak boleh dipengaruhi oleh perasaan pribadi atau hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Luo dan Yang (2022) menekankan bahwa objektivitas dalam evaluasi merupakan kunci keadilan akademik karena menentukan kepercayaan publik dan legitimasi hasil pembelajaran. Dalam PAI, objektivitas menjadi tantangan karena penilaian sikap dan spiritualitas bersifat kualitatif dan sulit diukur secara numerik. Oleh karena itu, penggunaan rubrik perilaku keagamaan dan penilaian autentik menjadi solusi penting untuk memastikan keadilan dalam evaluasi pembentukan karakter.

d. Dasar Nilai Islam dalam Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan Islam harus berlandaskan nilai-nilai Qur'an yang menempatkan penilaian sebagai sarana introspeksi dan perbaikan diri. Prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Hashr:18 yang memerintahkan setiap mukmin untuk melakukan evaluasi diri:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...”

Ayat ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah proses refleksi untuk mencapai kesempurnaan diri dan peningkatan kualitas spiritual. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan “Al-kayyis man dana nafsahu wa ‘amila lima ba’d al-maut” (HR. Tirmidzi), yang menegaskan pentingnya evaluasi diri secara berkelanjutan dalam kerangka transformasi moral. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI tidak hanya menilai capaian akademik tetapi juga menilai proses spiritualisasi dalam kehidupan peserta didik.

e. Prinsip Keterbukaan dan Akuntabilitas

Evaluasi dalam pendidikan agama harus terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Stewart dan Jones (2023) menyebutkan bahwa transparansi evaluatif berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan karena mendorong budaya refleksi dan perbaikan bersama. Dalam PAI, akuntabilitas juga terkait amanah moral guru sebagai pendidik karakter yang bertanggung jawab tidak hanya kepada institusi tetapi juga kepada Allah sebagai pemegang otoritas moral tertinggi.

Integrasi Prinsip Evaluasi dalam Praktik PAI

Pengintegrasian prinsip-prinsip evaluasi menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas evaluasi kurikulum. Evaluasi yang tidak berbasis prinsip akan berakhir sebagai aktivitas administratif tanpa dampak perubahan signifikan terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan prinsip evaluasi harus dilakukan secara konsisten melalui instrumen ilmiah dan pendekatan humanistik yang menghargai martabat peserta didik sebagai subjek pendidikan. Evaluasi dalam PAI harus menjadi instrumen transformasi etika, moral, dan spiritual sebagai penguatan terhadap krisis perilaku remaja di era digital.

Dengan demikian, prinsip evaluasi kurikulum PAI mencerminkan perpaduan antara pendekatan ilmiah dan landasan etis-religius. Prinsip tersebut menjadi dasar untuk memastikan bahwa proses evaluasi tidak hanya menghasilkan informasi akademik, tetapi juga berdampak pada pembentukan pribadi berkarakter Islami yang ideal sesuai tujuan pendidikan nasional dan tuntutan pendidikan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses strategis dan berkesinambungan yang berperan penting dalam menjamin efektivitas kurikulum sebagai instrumen pembentukan karakter, religiusitas, dan kompetensi spiritual peserta didik. Evaluasi kurikulum harus dilaksanakan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup penilaian atas tujuan, materi, pelaksana, proses pembelajaran, hasil belajar, serta dampak terhadap pengembangan akhlak dan identitas keagamaan peserta didik. Model evaluasi Tyler, CIPP, Bloom, serta pandangan Sukmadinata dan Hamalik menunjukkan bahwa evaluasi harus diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran secara holistik dan berbasis bukti untuk menghasilkan keputusan kurikulum yang akurat dan berorientasi peningkatan mutu. Prinsip-prinsip evaluasi seperti kesinambungan, objektivitas, komprehensivitas, keterbukaan, dan

akuntabilitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam, mempertegas bahwa penilaian dalam PAI tidak hanya bersifat teknis tetapi juga merupakan amanah moral. Tantangan kontemporer seperti perkembangan teknologi digital, keterbatasan kompetensi guru, distribusi waktu pembelajaran, serta heterogenitas karakteristik peserta didik memperkuat urgensi reformasi evaluasi kurikulum yang adaptif dan inovatif. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI harus menjadi sarana refleksi profesional dan rekonstruksi kebijakan pendidikan agama yang memastikan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan zaman dan keberhasilan dalam membentuk generasi berakhlaq mulia dan berintegritas spiritual.

REFERENCE

- Abdullah, R., & Osman, N. (2022). Teacher competency and curriculum implementation in religious education. *Journal of Education and Learning*, 11(4), 52–66. <https://doi.org/10.5539/jel.v11n4p52>
- Al-Fadhli, S., & Rehman, A. (2022). Strategic planning in curriculum evaluation: Challenges and opportunities. *International Journal of Educational Reform*, 31(4), 389–406. <https://doi.org/10.1177/10567879221090245>
- Alhija, F. (2020). Continuous assessment and instructional improvement in contemporary education. *Assessment in Education*, 27(3), 289–303. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2020.1781098>
- Al-Khalidi, H., & Ahmad, I. (2021). Curriculum evaluation practices in religious education: A contemporary review. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(2), 45–67. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2021.12>
- Brandon, J., & Smith, C. (2021). Objective-based curriculum evaluation and its implications for learning outcomes. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(4), 112–129. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2021.11.4.09>
- D’Souza, M., & Rodrigues, S. (2023). Integrating affective and psychomotor domains in religious and values-based education. *Journal of Moral Education*, 52(3), 389–407. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2194127>
- Fernandes, M., & Teixeira, A. (2020). Rethinking curriculum content in religion-based education. *British Journal of Religious Education*, 42(3), 345–359. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1699806>
- Idris, N., & Jamal, A. (2023). Authentic assessment in Islamic education and character formation. *Journal of Moral and Islamic Studies*, 55(2), 188–203. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2115598>
- Jones, D., & Stanley, G. (2022). Re-envisioning curriculum evaluation in values-based education. *International Journal of Educational Development*, 92, 102598. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102598>
- Jones, M., & Charteris, J. (2021). Evidence-informed curriculum review and analysis practices in contemporary education. *Curriculum Perspectives*, 41(3), 267–281. <https://doi.org/10.1007/s41297-021-00153-y>
- Kim, Y., & Kim, H. (2023). Triangulated evaluation approaches in values-based education. *Educational Review*, 75(2), 145–164. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.2001456>
- Kyngäs, H. (2020). The application of content analysis in nursing science research. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6>
- Lee, M., & Lee, J. (2020). Curriculum effectiveness and the role of systematic evaluation in educational improvement. *Educational Assessment*, 27(4), 289–306. <https://doi.org/10.1080/10627197.2020.1843925>
- Luo, S., & Yang, P. (2022). Fairness and objectivity in modern curriculum assessment. *Journal of Curriculum Evaluation*, 19(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/02671522.2022.2084522>
- Moroney, T., & Thakur, S. (2023). Transforming curriculum evaluation through reflective decision-making frameworks. *Journal of Educational Change*, 24(1), 92–110. <https://doi.org/10.1007/s10833-022-09437-1>
- Mustaffa, R., & Santosa, T. (2021). Comprehensive assessment in faith-based education: Implications for character development. *Journal of Moral Education*, 50(4), 521–538. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1938712>
- Mutair, A., & Al Nojaidi, M. (2023). Systematic evaluation in education: Implications for curriculum reform. *Education and Information Technologies*, 28(2), 2053–2074. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11268-5>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Qureshi, S., & Khan, A. (2023). Assessment and evaluation practices in Islamic education: Challenges and future directions. *Journal of Beliefs & Values*, 44(1), 78–94. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2077564>
- Rahman, A., & Abdullah, N. (2022). Evaluating curriculum effectiveness through reflective educational practices. *International Journal of Instruction*, 15(2), 215–232. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15213a>
- Sahin, A., & Khalid, M. (2022). Character development outcomes in faith-based educational systems. *Journal of Research in Character Education*, 18(1), 45–63.*
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stewart, A., & Nicol, R. (2022). Reporting frameworks in educational evaluation. *Assessment in Education*, 29(4), 521–538. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2022.2025432>
- Stewart, G., & Jones, A. (2023). Accountability and transparency in educational evaluation. *International Journal of Educational Research*, 121, 102152. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102152>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2020). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting qualitative descriptive studies. *Qualitative Health Research*, 30(6), 1013–1021. <https://doi.org/10.1177/1049732319901677>



- Yusuf, I., & Adebayo, A. (2021). Curriculum evaluation and decision-making in contemporary educational systems. *Educational Evaluation Review*, 36(1), 45–62. <https://doi.org/10.1016/j.evalrev.2021.102106>
- Zawacki-Richter, O., Kerres, M., & Bedenlier, S. (2020). Systematic evaluation frameworks in digital and values-based curriculum development. *Computers & Education*, 157, 103985. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103985>